
Penyakit Infeksi dan Pola Makan dengan Kejadian Status Gizi Kurang berdasarkan BB/U pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Sepenggal

PENYAKIT INFEKSI DAN POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN STATUS GIZI KURANG BERDASARKAN BB/U PADA BALITA USIA 6-24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANAH SEPENGAL

¹M. Nuzul Azhim Ash Siddiq

¹S1 Gizi, Universitas Adiwangsa Jambi

email : rizkafikrinnisa25@gmail.com

ABSTRAK

Masalah gizi terjadi disetiap siklus kehidupan. Periode dua tahun pertama kehidupan merupakan masa kritis, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Gangguan gizi yang terjadi pada periode dua tahun pertama ini bersifat permanen, sulit untuk dipulihkan walaupun kebutuhan gizi pada masa berikutnya terpenuhi.

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan panduan kuesioner dan pengukuran berat badan. Besarnya sampel sebanyak 90 orang. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat.

Berdasarkan analisis univariat diketahui 51 balita (56,7%) mengalami penyakit infeksi dan 39 balita (43,3%) tidak mengalami penyakit infeksi. 50 balita (55,6%) dengan pola makan tidak baik dan 40 balita (44,4%) dengan pola makan baik, 77 balita (85,6%) dengan status gizi baik dan 13 balita (14,4%) dengan status gizi kurang. Hasil uji bivariat menunjukkan 13 balita dengan gizi kurang 12 balita menderita penyakit infeksi dan 13 balita dengan gizi kurang 12 balita memiliki pola makan tidak baik.

Terdapat hubungan yang bermakna antara penyakit infeksi dengan kejadian status gizi kurang menurut indeks BB/U (*p-value* 0,012), dan terdapat hubungan yang bermakna antara pola makan dengan kejadian status gizi kurang pada balita usia 6 - 24 bulan menurut indeks BB/U (*p-value* 0,010).

Kata kunci : Penyakit Infeksi, Pola Makan, Status Gizi Kurang

ABSTRACT

Nutritional problems occur in every cycle of human life. The period of the first two years of life is a critical period, because at this time, growth and development occur rapidly. Nutritional disorder that occurs in the first two years is permanent, and it is difficult to be restored even though the next nutritional needs are met.

This study is a quantitative study with cross sectional approach. Data collection was done by observation and interviews to respondents with the questionnaire guides and weight measurements of the children. The sample is 90 people. The research was conducted on 16 to 30 June 2015. Data resulted was analyzed by using univariate and bivariate analysis.

Based on univariate analysis note that 51 children (56,7%) had infections, and 39 children (43,3%) did not have an infectious disease. 50 children (55,6%) had a bad diet, and 40 children (44,4%) had a good diet, 77 children (85,6%) had a good nutritional status and 13 children (14,4%) had malnutrition status. Bivariate test result showed 13 children malnutrition 12 children suffering from infectious diseases and the rests have a bad diet.

*There is a significant association between infection with the incidence of malnutrition status according to the index of weight by age (*p-value* of 0,012), and also there is a significant relationship between diets and the incidence of malnutrition status to the children of age 6-24 month according to the index of of weight by age (*p-value* of 0,010).*

Keywords : Infectious Disease, Diet, Nutrition Status Less

Penyakit Infeksi dan Pola Makan dengan Kejadian Status Gizi Kurang berdasarkan BB/U pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Sepenggal

PENDAHULUAN

Anak umur 0-5 tahun merupakan Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi di dalamnya memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Penelitian Purwani & Mariyam (2013) mengatakan pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Apabila terkena defisiensi gizi maka kemungkinan besar sekali anak akan mudah terkena infeksi. Gizi ini sangat berpengaruh terhadap nafsu makan. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan bisa terjadi gizi buruk pada balita.

Pengetahuan gizi ibu, terutama tentang gizi dan penerapan pola makan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian Khotimah, dkk (2010), yang mengatakan terdapat hubungan yang sangat bermakna antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita. Sebagian besar gizi buruk dapat dihindari, apabila kepala keluarga terutama ibu mempunyai tingkat pengetahuan yang baik mengenai gizi dan kesehatan. Orang tua yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi dan kesehatan, cenderung tidak memperhatikan kandungan zat gizi dalam makanan keluarganya terutama balita. Berdasarkan penelitian Istiono, dkk (2009), pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap gizi balita serta paling mudah diintervensi dan diukur. Intervensi yang dilakukan dapat berupa penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai gizi balita terutama mengenai tanda-tanda sakit pada anak, jadwal pemberian makanan pada balita, macam makanan

bergizi, jenis makanan yang seimbang dan manfaat makanan pada balita.

Keadaan gizi dipengaruhi oleh asupan gizi dan penyakit infeksi yang saling terkait. Apabila seseorang tidak mendapat asupan gizi yang cukup akan mengalami kekurangan gizi dan sakit. Demikian juga bila seseorang sering sakit akan menyebabkan gangguan nafsu makan dan selanjutnya akan mengakibatkan gizi kurang (Depkes RI, 2007).

Infeksi dapat menyebabkan anak tidak merasa lapar dan tidak mau makan. Penyakit ini juga menghabiskan sejumlah protein dan kalori yang seharusnya dipakai untuk pertumbuhan. Diare dan muntah dapat menghalangi penyerapan makanan. Penyakit-penyakit umum yang memperburuk keadaan gizi adalah diare, infeksi saluran pernafasan atas, tuberculosis, campak, batuk rejan, malaria kronis, dan cacingan (Marimbi, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian Fatimah, dkk (2008), diketahui bahwa seluruh anak dengan gizi kurang (100%) memiliki riwayat penyakit infeksi. Asupan nutrisi yang rendah dan terdapatnya penyakit infeksi pada anak balita dalam penelitian ini paling dominan disebabkan oleh rendahnya kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan yang memenuhi standar gizi dan untuk pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan kesehatan.

Antara kecukupan gizi dan penyakit infeksi terdapat hubungan sebab akibat yang timbal balik dan sangat erat. Gizi buruk menyebabkan mudahnya terjadi infeksi karena daya tahan tubuh yang menurun. Sebaliknya pula infeksi yang sering diderita akan menyebabkan meningkatnya kebutuhan gizi sedangkan nafsu makan biasanya menurun jika terjadi penyakit infeksi, sehingga dapat menyebabkan anak yang tadi gizinya baik akan menderita gangguan gizi. Sehingga disini terlihat interaksi antara konsumsi makanan yang kurang dan infeksi

Penyakit Infeksi dan Pola Makan dengan Kejadian Status Gizi Kurang berdasarkan BB/U pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Sepenggal

merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Infeksi bisa menjadi gangguan gizi melalui beberapa cara yaitu mempengaruhi nafsu makan, kehilangan makanan karena diare dan muntah-muntah atau mempengaruhi metabolisme makanan. Berdasarkan penelitian Yuliana Hidayat, dkk (2010), terdapat pengaruh antara penyakit infeksi pada balita dengan kejadian gizi buruk pada balita. Penyakit infeksi yang sering terjadi pada anak-anak adalah diare dan ISPA. Diare dapat menyebabkan anak tidak mempunyai nafsu makan sehingga terjadi kekurangan jumlah makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuhnya yang dapat menyebabkan gizi kurang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan metode *cross sectional*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penyakit infeksi dan pola makan dengan kejadian status gizi kurang menurut indeks BB/U pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tanah Sepenggal. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan panduan kuesioner dan pengukuran berat badan. Cara pengambilan sampel adalah 15% dari populasi dan besarnya sampel sebanyak 90 orang. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa diantara 51 responden yang menderita penyakit infeksi, ada 12 responden (23,5%) dengan status gizi kurang dan 39 responden (76,5%) dengan status gizi baik. Sedangkan 39 responden yang tidak menderita penyakit infeksi, ada 1 responden (2,6%) dengan status gizi kurang dan 38 responden (97,4%) dengan status gizi baik. Berdasarkan hasil uji statistik di peroleh $p\text{-value}$ 0,012 < (0,05) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara penyakit

infeksi dengan kejadian status gizi kurang menurut indeks BB/U pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tanah Sepenggal. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR=11,69$, artinya responden yang mengalami penyakit infeksi mempunyai peluang 11,69 kali mengalami kejadian status gizi kurang dibandingkan responden yang tidak mengalami penyakit infeksi.

Anak yang mendapat makanan yang cukup baik tetapi sering diserang penyakit infeksi dapat berpengaruh terhadap status gizinya. Anak yang status gizinya tidak baik, daya tahan tubuhnya lemah dan mudah terkena penyakit infeksi. ISPA merupakan penyakit infeksi yang rentan terjadi pada anak balita. Terjadinya ISPA bervariasi menurut beberapa faktor, diantaranya kondisi lingkungan, ketersediaan dan efektivitas pelayanan kesehatan dan langkah pencegahan infeksi untuk mencegah penyebaran ISPA. Faktor lainnya berupa usia, iklim dan perilaku anggota keluarga seperti merokok didalam rumah, dan menggunakan obat nyamuk bakar.

Infeksi dapat menyebabkan anak tidak merasa lapar dan tidak mau makan. Penyakit ini juga menghabiskan sejumlah protein dan kalori yang seharusnya dipakai untuk pertumbuhan. Keadaan gizi yang buruk muncul sebagai faktor resiko yang penting untuk terjadinya ISPA. Balita dengan gizi kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan dengan balita dengan gizi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang. Penyakit infeksi akan menyebabkan balita tidak mempunyai nafsu makan dan mengakibatkan kurang gizi (Maryunani, 2010).

Berdasarkan penelitian Fatimah, dkk (2008), anak yang kurang asupan nutrisinya maka akan mengakibatkan daya tahan tubuh menurun sehingga mudah terkena penyakit infeksi.

Penyakit Infeksi dan Pola Makan dengan Kejadian Status Gizi Kurang berdasarkan BB/U pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Sepenggal

Tabel 1. Hubungan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Status Gizi Kurang Menurut Indeks BB/U Pada Balita Usia 6 - 24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Sepenggal

Penyakit Infeksi	Status Gizi				Total		OR	P-Value
	Gizi Baik		Gizi Kurang					
	n	%	n	%	n	%		
Ya	39	76,5	12	23,5	51	100	11,69	0,012
Tidak	38	97,4	1	2,6	39	100		
Jumlah	77	85,5	13	14,4	90	100		

Sebaliknya penyakit infeksi derajat apapun dapat memperburuk keadaan gizi. Anak yang memiliki penyakit infeksi akan menyebabkan menurunnya kemampuan tubuh dalam mengabsorpsi zat-zat yang dibutuhkan tubuh untuk perbaikan jaringan yang rusak, membentuk sel-sel baru dan sumber energi tidak tersedia secara adekuat. Dampak lain dari penyakit infeksi adalah penggunaan energi yang berlebih dari tubuh untuk mengatasi penyakit bukan untuk pertumbuhan dan perkembangan, sehingga akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak.

Dalam keadaan gizi yang baik, tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi. Jika keadaan gizi menjadi buruk maka reaksi kekebalan tubuh akan menurun yang berarti kemampuan tubuh mempertahankan diri terhadap serangan infeksi menjadi turun. Oleh sebab itu, penyakit infeksi dapat mempengaruhi status gizi seorang anak balita. ISPA merupakan penyakit yang sangat rentan terjadi pada anak balita. Infeksi dapat menyebabkan anak tidak merasa lapar dan tidak mau makan. Penyakit ini juga menghabiskan sejumlah protein dan kalori yang seharusnya dipakai untuk pertumbuhan. Apabila balita sering mengalami penyakit infeksi dan demam maka dapat mengakibatkan menurunnya nafsu makan atau menimbulkan kesulitan menelan dan mencerna makanan.

Keadaan ini akan menjadi faktor resiko terjadinya status gizi kurang pada balita. Penyakit infeksi termasuk ISPA dan diare dapat memperburuk keadaan gizi melalui gangguan masukan makanan dan kehilangan zat-zat esensial tubuh. Dampak infeksi terhadap pertumbuhan seperti menurunnya berat badan, hal ini disebabkan oleh hilangnya nafsu makan penderita infeksi hingga masukan atau intake zat gizi dan energi kurang dari kebutuhannya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hidayat, dkk (2010), yang mengatakan terdapat pengaruh antara penyakit infeksi pada balita dengan kejadian gizi kurang pada balita. Penyakit infeksi yang sering terjadi pada anak-anak adalah diare dan ISPA. Diare dapat menyebabkan anak tidak mempunyai nafsu makan sehingga terjadi kekurangan jumlah makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuhnya yang dapat menyebabkan gizi kurang.

Infeksi dapat menyebabkan anak tidak merasa lapar dan tidak mau makan. Infeksi menghabiskan sejumlah protein dan kalori yang seharusnya dipakai untuk pertumbuhan. Diare dan muntah dapat menghalangi penyerapan makanan. Sewaktu anak diare, terjadi gangguan gizi dengan akibat terjadinya penurunan berat badan dalam waktu yang singkat. Asupan nutrisi yang rendah dan penyakit infeksi pada anak balita dalam penelitian ini paling dominan disebabkan

Penyakit Infeksi dan Pola Makan dengan Kejadian Status Gizi Kurang berdasarkan BB/U pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Sepenggal

oleh rendahnya kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan yang memenuhi standar gizi dan untuk pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan kesehatan (Marimbi, 2010).

Balita yang sering mengalami sakit atau infeksi lebih berisiko mengalami gizi kurang. Antara kecukupan gizi dan penyakit infeksi terdapat hubungan sebab akibat yang timbal balik dan sangat erat. Gizi buruk menyebabkan mudahnya terjadi infeksi karena daya tahan tubuh yang menurun. Sebaliknya pula dampak infeksi yang dialami akan mengakibatkan nafsu makan yang menurun dan penyerapan zat gizi yang terganggu yang pada akhirnya dapat menyebabkan balita mengalami gizi kurang dan gangguan pertumbuhan.

Dari tabel 2 diketahui bahwa dari 50 responden dengan pola makan tidak baik, ada 12 responden (24%) dengan status gizi kurang dan 38 responden (76%) dengan status gizi baik. Sedangkan 40 responden dengan pola makan baik, ada 1 responden (2,5%) dengan status gizi kurang dan 39 responden (97,5%) dengan status gizi baik. Berdasarkan hasil analisis uji statistik di peroleh *p-value* 0,010 < (0,05) maka dapat disimpulkan terdapat hubunganyang bermakna antara pola makan dengan kejadian status gizi kurang menurut indeks BB/U pada balita usia 6 - 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tanah Sepenggal. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR=12,31, artinya responden dengan pola makan tidak baik mempunyai peluang 12,31 kali mengalami kejadian status gizi kurang dibandingkan responden dengan pola makan baik.

Pola makan yang tidak baik pada anak balita berpengaruh terhadap tercukupinya nutrisi dan zat gizi sesuai umur balita. Pengaturan makanan merupakan suatu patokan atau pedoman bagi seorang ibu dalam memberikan makanan pada anaknya. Rendahnya

pengetahuan dan kurangnya ketrampilan ibu tentang cara atau praktik pemberian makan dan perawatan kesehatan menyebabkan anak mengalami gizi kurang.

Orang tua berpengaruh terhadap perilaku makan anak. Orangtua secara sadar maupun tidak sadar telah menuntun kesukaan makan anak dan membentuk gaya yang berpengaruh terhadap dimana, bagaimana, dengan siapa, berapa banyak ia makan. Pengetahuan gizi orang tua dan pengasuh anak ternyata sangat berpengaruh terhadap pilihan makan anak. Upaya untuk mencapai status gizi anak balita yang baik maka makanan sehari-hari harus mencukupi kebutuhan gizi. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal memerlukan makanan yang sesuai dengan balita yang sedang tumbuh.

Kecukupan gizi sangat penting bagi kesehatan anak balita, dimana seluruh pertumbuhan dan kesehatannya berkaitan erat dengan masukan makanan yang memadai. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal memerlukan makanan yang sesuai dengan balita yang sedang tumbuh. Pengolahan bahan makan untuk balita disesuaikan dengan umurnya. Ini dikarenakan setiap balita dalam masa perkembangan kemampuan sistem pencernaannya berbeda-beda. Upaya untuk mencapai status gizi anak balita yang baik adalah dengan tercukupi kebutuhan gizi (Proverawati, 2009).

Pola makan adalah bagaimana cara dan kebiasaan yang dilakukan oleh ibu untuk melakukan pemberian makanan kepada anak balita. Pola makan yang baik akan berpengaruh terhadap kecukupan nutrisi pada balita.

**Penyakit Infeksi dan Pola Makan dengan Kejadian Status Gizi Kurang
berdasarkan BB/U pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja
Puskesmas Tanah Sepenggal**

Tabel 2. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Status Gizi Kurang Menurut Indeks BB/U Pada Balita Usia 6 - 24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Sepenggal

Pola Makan	Status Gizi				Total		OR	P- Value
	Gizi Baik		Gizi Kurang					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Baik	38	76	12	24	50	100	12,31	0,010
Baik	39	97,5	1	2,5	40	100		
Jumlah	77	85,6	13	14,4	90	100		

Apabila pola makan balita tidak baik akan menyebabkan kebutuhan nutrisi balita tidak terpenuhi. Kecukupan gizi sangat penting bagi kesehatan anak usia 6–24 bulan, dimana seluruh pertumbuhan dan kesehatannya berkaitan erat dengan masukan makanan yang memadai. Zat nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak adalah protein, lemak, karbohidrat, mineral, vitamin dan air. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal memerlukan makanan yang sesuai dengan balita yang sedang tumbuh. Upaya untuk mencapai status gizi anak balita yang baik, maka makanan sehari-hari harus mencukupi kebutuhan gizi.

Hasil penelitian tentang pola makan balita yang terdiri dari pertanyaan mengenai frekuensi, bentuk makanan dan jenis makanan, diketahui bahwa pola makan dengan nilai yang paling rendah atau pola makan yang tidak baik adalah tentang frekuensi makan. Pertanyaan tentang berapa kali sebaiknya makanan selingan seperti jus buah, biskuit diberikan kepada anak balita usia 6–24 bulan sebagian besar dijawab diberikan apabila anak meminta. Pola makan tidak baik tersebut karena ibu belum mengerti tentang pengaturan berapa kali sebaiknya balita diberikan makanan pokok, makanan selingan dan semua zat gizi sehingga kecukupan energi tidak sesuai dengan umur. Dari beberapa responden diketahui

bahwa balita hanya mau makan apabila balita tersebut mengatakan lapar dan meminta makan dikarenakan asyik bermain atau balita tersebut tidak mau menerima makanan yang diberikan. Tidak semua balita dengan pola makan tidak baik mengalami status gizi kurang, hal ini disebabkan beberapa balita dengan pola makan tidak baik masih tercukupi kebutuhan zat gizinya. Hal ini dikarenakan dari ketiga variabel yang diteliti yaitu frekuensi, bentuk dan jenis makanan yang ditanyakan dalam kuesioner ada yang dijawab benar oleh responden.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Khotimah, dkk (2010), yang mengatakan bahwa ada hubungan antara pola makan balita dengan status gizi balita berdasarkan indikator BB/U karena jumlah anak balita yang memiliki status gizi baik, paling banyak terdapat pada balita yang memiliki pola makan yang baik dibandingkan dengan balita yang memiliki pola makan kurang baik. Sebagian besar gizi buruk dapat dihindari, apabila kepala keluarga terutama ibu mempunyai tingkat pengetahuan yang baik mengenai gizi dan kesehatan. Orang tua yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi dan kesehatan, cenderung tidak memperhatikan kandungan zat gizi dalam makanan keluarganya terutama balita.

Pola makan adalah faktor yang mempengaruhi konsumsi makan. Apabila pola makan baik maka konsumsi makan

Penyakit Infeksi dan Pola Makan dengan Kejadian Status Gizi Kurang berdasarkan BB/U pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Sepenggal

akan baik pula sehingga menimbulkan status gizi baik. Pemberian makanan hendaknya disesuaikan dengan perkembangannya. Makanan hendaknya dipilih dengan baik, yaitu yang mudah dicerna, diabsorpsi, dan dimetabolisme, serta dihidangkan dalam bentuk yang mudah digerakkan didalam mulut dan tidak menimbulkan tersedak, tersumbat, atau sesak nafas (Almatsier, 2011).

Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita. Pola makan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi status gizi. Pola pemberian makanan sangat penting diperhatikan. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan bisa terjadi gizi buruk pada balita. Pola makan yang baik perlu dibentuk sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi dan pola makan yang tidak sesuai akan menyebabkan asupan gizi berlebih atau sebaliknya kekurangan.

SIMPULAN

Sebesar 77 balita (85,6%) usia 6-24 bulan dengan status gizi baik, sebesar 51 balita (56,7%) usia 6-24 bulan menderita penyakit infeksi berupa ISPA saat ini (dalam kurun waktu 1 bulan), sebesar 50 balita (55,6%) usia 6-24 bulan dengan pola makan tidak baik di wilayah Kerja Puskesmas Tanah Sepenggal.

Ada hubungan yang bermakna antara penyakit infeksi dengan kejadian status gizi kurang menurut indeks BB/U pada balita usia 6 - 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tanah Sepenggal dengan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}$ 0,012 <(0,05). Ada hubungan yang bermakna antara pola makan dengan kejadian status gizi kurang menurut indeks BB/U pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tanah Sepenggal dengan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}$ 0,010 <(0,05).

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, Sunita, dkk. 2011. *Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 2007. *Kepmenkes RI No 747/MENKES/SK/VI/2007 tentang Pedoman Operasional Keluarga Sadar Gizi di Desa Siaga*.
- Departemen Kesehatan. 2009. *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Bidang Kesehatan 2005–2025*. Departemen Kesehatan RI. Jakarta
- Fatimah, Sari. 2008. *Faktor-Faktor Yang Berkontribusi Terhadap Status Gizi Pada Balita Di Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya*.
- Hidayat, Yuliana, dkk. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Gizi Buruk pada Balita Di Kabupaten Kebumen Tahun 2010*.
- Istiono, Wahyuni, dkk. 2009. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita*.
- Kemenkes. 2011. *Pelatihan Konseling Masyarakat (85,6%) usia 6 - 24 bulan dengan status gizi baik (56,7%) usia 6-24 bulan menderita penyakit infeksi berupa ISPA saat ini (dalam kurun waktu 1 bulan), sebesar 50 balita (55,6%) usia 6-24 bulan dengan pola makan tidak baik di wilayah Kerja Puskesmas Tanah Sepenggal*. Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak.
- Khotimah, Nyimas Nur dkk. 2010. *Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Pola Makan Balita Dengan Status Gizi Balita (12-59 Bulan) Diwilayah Kerja Puskesmas Gandus Kecamatan Gandus Palembang Tahun 2010*.
- Marmi. 2013. *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Marimbi, Hanum. 2010. *Tumbuh Kembang, Status Gizi, dan Imunisasi Dasar pada Balita*. Nuha Medika. Jogjakarta
- Maryunani, Anik. 2010. *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Trans Info Media. Jakarta

**Penyakit Infeksi dan Pola Makan dengan Kejadian Status Gizi Kurang
berdasarkan BB/U pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja
Puskesmas Tanah Sepenggal**

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta

Proverawati, Atikah & Asfuah, Siti. 2009. *Buku Ajar Gizi untuk Kebidanan*. Nuha Medika. Yogyakarta

Purwani, Erni, dkk. 2013. *Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 1 Sampai 5 Tahun Di Kabunan Taman Pemalang*.

Supariasa, I Dwi Nyoman. dkk. 2002. *Penilaian Status Gizi*. Penerbit EGC. Jakarta